



FILE DITERIMA : 14 Mei 2025

FILE DIREVIEW: 17 Mei 2025

FILE PUBLISH : 30 Nov 2025

## **Assertive Communication Intervention to Improve Communication Skills in Adolescents with Emotional and Behavioral Disorders: Needs Analysis**

**L. Rahmadani Fatimah, Ahsan Romadlon Junaidi, Ediyanto**

Universitas Negeri Malang

E-mail: l.rahmadani.2301628@students.um.ac.id

**Abstract:** This study aims to identify the need for interventions to reduce social anxiety among adolescents with emotional and behavioral disorders (EBD) through an assertive communication approach. High levels of social anxiety can hinder adolescents' social, emotional, and academic functioning, particularly in situations involving social interaction and peer evaluation. This research employed a descriptive quantitative approach using a needs assessment survey involving junior high school students and teachers. The instrument used was a questionnaire developed based on indicators of social anxiety and assertive communication competence. The findings indicate that most respondents acknowledged the need for assertive communication-based interventions, with complementary techniques such as journaling and role-playing. This intervention is considered relevant and aligned with the inclusive education principles in the Merdeka Curriculum. The results highlight the importance of developing contextual, adaptive, and evidence-based intervention programs to address social anxiety in adolescents with EBD.

**Keywords:** assertive communication, emotional and behavioral disorders, inclusive education, social anxiety

### **PENDAHULUAN**

Remaja berada dalam fase perkembangan penting yang ditandai oleh eksplorasi identitas diri dan peningkatan kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan sosial (Santrock, 2012). Pada tahap ini, mereka menjadi lebih rentan terhadap gangguan kecemasan, khususnya kecemasan sosial, yang didefinisikan sebagai ketakutan yang menetap terhadap penilaian negatif dalam situasi sosial (American Psychiatric Association, 2013). Kecemasan sosial tidak hanya memengaruhi kenyamanan remaja dalam berinteraksi, tetapi juga berdampak pada partisipasi akademik, kesejahteraan emosional, dan perkembangan hubungan interpersonal (Beidel, Turner, & Morris, 2000).

Secara global, tren peningkatan prevalensi kecemasan sosial di kalangan remaja menjadi perhatian, termasuk di Indonesia, di mana angka kejadian diperkirakan berkisar antara 6,2% hingga 31,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Dampak dari kecemasan sosial ini menjadi lebih kompleks ketika dialami oleh remaja dengan hambatan emosi dan perilaku. Remaja dalam kategori ini sering kali menunjukkan ciri-ciri seperti penarikan diri, perilaku menghindari, kesulitan dalam menyampaikan pendapat, serta rendahnya kepercayaan diri dalam konteks sosial (Mash & Wolfe, 2016).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi, khususnya komunikasi asertif, efektif dalam mengurangi gejala kecemasan

sosial. Komunikasi asertif membantu individu menyampaikan pendapat, kebutuhan, dan emosi secara jujur tanpa melanggar hak orang lain, sekaligus membangun rasa percaya diri dan keberanian dalam situasi sosial (Speed, Goldstein, & Goldfried, 2017). Rizki, Sukarti, dan Uyun (2015), serta Akbar et al. (2019), menemukan bahwa pelatihan komunikasi asertif mampu meningkatkan keterampilan sosial dan keberanian berpendapat pada siswa sekolah menengah.

Selain komunikasi asertif, teknik intervensi lain seperti journaling, penegasan diri (self-affirmation), dan role-playing juga menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kesadaran diri, regulasi emosi, dan keterampilan sosial (Langer, 2016; Creswell et al., 2005). Journaling memungkinkan individu untuk merefleksikan pengalaman emosional, sedangkan penegasan diri memperkuat persepsi positif terhadap diri. Sementara itu, role-playing memberikan ruang bagi remaja untuk mempraktikkan skenario sosial secara langsung dalam lingkungan yang aman dan terstruktur (Anderson & Keltner, 2002).

Kebutuhan akan layanan intervensi yang sesuai dalam konteks pendidikan inklusif menjadi semakin mendesak. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan program pembelajaran yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis kebutuhan terhadap intervensi komunikasi asertif sebagai langkah awal dalam merancang program intervensi yang tepat sasaran dan berbasis bukti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dari intervensi komunikasi asertif dalam upaya mengurangi kecemasan sosial pada remaja dengan hambatan emosi dan perilaku. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris bagi pengembangan program intervensi sosial-emosional yang kontekstual di lingkungan sekolah, khususnya dalam kerangka pendidikan inklusif yang mendukung kesejahteraan psikososial peserta didik..

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei kebutuhan (*needs assessment survey*). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai tingkat kecemasan sosial pada remaja yang memiliki hambatan emosi dan perilaku serta untuk mengidentifikasi kebutuhan terhadap intervensi komunikasi asertif yang sesuai. Metode ini memungkinkan peneliti menyusun program intervensi yang relevan berdasarkan hasil asesmen kondisi nyata di lapangan (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012).

Subjek penelitian adalah peserta didik tingkat SMP yang teridentifikasi memiliki hambatan emosi dan perilaku, serta menunjukkan gejala kecemasan sosial yang signifikan. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah menengah pertama negeri yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif. Kriteria inklusi subjek meliputi: (1) berada pada rentang usia remaja awal (12–15 tahun), (2) menunjukkan gejala kecemasan sosial berdasarkan asesmen guru BK dan observasi perilaku, serta (3) memiliki kemampuan dasar dalam komunikasi verbal. Jumlah partisipan sebanyak 30 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan rekomendasi guru bimbingan dan konseling.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa instrumen, yaitu: (1) kuesioner kecemasan sosial yang disusun berdasarkan modifikasi *Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A)* dan telah melewati proses validasi isi oleh ahli; (2) angket analisis kebutuhan intervensi komunikasi asertif yang dikembangkan oleh peneliti untuk mengukur persepsi siswa dan guru mengenai bentuk intervensi yang diperlukan; dan (3) pedoman wawancara terstruktur yang digunakan untuk menggali informasi tambahan dari guru Bimbingan Konseling dan wali kelas tentang perilaku sosial-emosional siswa dan tanggapan sekolah terhadap kebutuhan layanan intervensi.

Data kuantitatif dari hasil kuesioner dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, seperti rerata, persentase, dan distribusi frekuensi, untuk menggambarkan tingkat kecemasan sosial dan kebutuhan intervensi yang dirasakan. Sementara itu, data kualitatif dari hasil wawancara dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk

mengidentifikasi pola dan tema terkait kendala serta kebutuhan siswa terhadap intervensi komunikasi asertif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dengan hambatan emosi dan perilaku (HEP) yang menjadi partisipan penelitian mengalami tingkat kecemasan sosial yang tinggi, terutama dalam situasi yang melibatkan penilaian sosial, seperti berbicara di depan kelas, menyampaikan pendapat, atau memulai interaksi dengan teman sebaya. Kecemasan sosial yang mereka alami sering kali memicu perasaan tidak aman, takut dipermalukan, dan cemas secara berlebihan terhadap kemungkinan penolakan dari orang lain. Akibatnya, banyak dari mereka memilih untuk menghindari situasi sosial dan menunjukkan perilaku menarik diri, yang berdampak pada terganggunya proses sosialisasi dan perkembangan keterampilan sosial.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa remaja dengan HEP memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan kecemasan sosial dibandingkan dengan remaja lainnya. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat, serta menunjukkan mekanisme coping berupa penarikan diri atau penghindaran sebagai respons terhadap situasi sosial yang menimbulkan tekanan (Hofmann & DiBartolo, 2010; Indriana & Rachmadi, 2017). Penelitian oleh Beidel, Turner, dan Morris (2007) juga menemukan bahwa anak-anak dan remaja dengan kecemasan sosial memperlihatkan pola komunikasi yang pasif dan rasa takut yang intens saat harus berbicara di hadapan publik atau berinteraksi dengan orang baru.

Lebih lanjut, studi oleh Greca dan Lopez (1998) mengungkapkan bahwa kecemasan sosial berkorelasi negatif dengan keterampilan sosial dan dukungan teman sebaya, yang merupakan faktor penting dalam perkembangan psikososial remaja. Keterbatasan dalam keterampilan komunikasi interpersonal membuat remaja dengan HEP semakin sulit untuk menjalin hubungan sosial yang sehat, yang pada akhirnya memperkuat lingkaran kecemasan dan isolasi sosial. Penelitian oleh Anderson et al. (2015) juga menegaskan bahwa ketakutan terhadap evaluasi negatif merupakan inti dari kecemasan sosial, dan sering kali dimiliki oleh individu yang memiliki regulasi emosi yang rendah, seperti pada remaja dengan gangguan perilaku.

Sementara itu, penelitian lokal oleh Lestari dan Hidayat (2020) menunjukkan bahwa siswa dengan hambatan emosi dan perilaku di sekolah menengah pertama mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka secara terbuka, dan menunjukkan tingkat kecemasan sosial yang tinggi, khususnya dalam kegiatan yang memerlukan

partisipasi aktif di kelas. Fenomena ini juga dikonfirmasi oleh studi Setiawati dan Raharjo (2021), yang menemukan bahwa interaksi sosial yang kurang adaptif dan minimnya dukungan dari lingkungan sosial memperburuk kondisi psikologis siswa dengan HEP, sehingga mereka menjadi lebih tertutup dan enggan terlibat dalam dinamika kelompok sebaya.

Gejala kecemasan sosial yang diamati pada remaja dengan hambatan emosi dan perilaku mencakup rasa takut berlebihan terhadap penilaian negatif, rendahnya rasa percaya diri dalam komunikasi interpersonal, serta kecenderungan untuk menghindari situasi sosial tertentu, seperti berbicara di depan umum atau memulai percakapan dengan teman sebaya. Perilaku ini menunjukkan adanya pola penghindaran yang berulang sebagai bentuk coping terhadap tekanan sosial, yang justru memperburuk kondisi psikologis remaja. Temuan ini sejalan dengan Beidel, Turner, dan Morris (2007), yang menyatakan bahwa kecemasan sosial pada remaja, jika tidak ditangani secara tepat, dapat berdampak negatif pada perkembangan psikososial dan akademik. Remaja dengan kecemasan sosial yang tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan sekolah yang rendah, prestasi akademik yang menurun, dan kesulitan dalam membentuk relasi yang sehat dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Albano dan DiBartolo (2007) menjelaskan bahwa kecemasan sosial sering kali muncul pada masa remaja awal sebagai akibat dari peningkatan sensitivitas terhadap evaluasi sosial dan tekanan kelompok sebaya. Dalam konteks remaja dengan hambatan emosi dan perilaku, gejala ini diperparah oleh keterbatasan regulasi emosi dan pengalaman sosial yang kurang positif. Studi oleh Indriana dan Rachmadi (2017) juga menyoroti bahwa remaja dengan perilaku menarik diri secara sosial sering kali mengalami konflik batin antara keinginan untuk diterima dan ketakutan terhadap penolakan.

Selain itu, Hofmann dan DiBartolo (2010) menekankan bahwa kecemasan sosial berakar pada persepsi diri yang negatif dan ekspektasi yang tidak realistis terhadap interaksi sosial, yang menyebabkan individu melebih-lebihkan kemungkinan munculnya konsekuensi negatif dalam komunikasi. Ketika remaja tidak mampu membangun rasa percaya diri dalam interaksi sosial, mereka lebih rentan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan, yang kemudian berdampak pada rendahnya keterampilan sosial (Greca & Lopez, 1998).

Hasil analisis kebutuhan yang dilakukan terhadap siswa dan guru menunjukkan bahwa mayoritas responden merekomendasikan intervensi berbasis komunikasi asertif sebagai pendekatan yang paling relevan untuk mengatasi kecemasan sosial pada remaja, khususnya yang memiliki hambatan emosi dan perilaku. Komunikasi asertif dinilai mampu membantu siswa menyampaikan pendapat secara jujur

dan terbuka, tanpa diliputi rasa takut, cemas, atau bersalah, serta dapat membangun batasan sosial yang sehat. Selain itu, keterampilan ini mendukung individu dalam mengekspresikan kebutuhan dan perasaan secara konstruktif, sehingga memperkuat kemampuan regulasi emosi dan interaksi interpersonal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizki, Sukarti, dan Uyun (2015), yang menyatakan bahwa pelatihan komunikasi asertif secara signifikan meningkatkan keberanian siswa dalam situasi sosial dan menurunkan gejala kecemasan. Demikian pula, studi oleh Akbar et al. (2019) menunjukkan bahwa intervensi asertif efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keberanian siswa untuk menolak tekanan sosial negatif. Fitriani dan Mulyana (2020) juga melaporkan bahwa komunikasi asertif berperan penting dalam membangun kepercayaan diri remaja dan mengurangi rasa cemas saat menghadapi interaksi sosial.

Selain pendekatan verbal, elemen seperti role-playing dalam pelatihan komunikasi asertif terbukti mendukung praktik nyata keterampilan sosial di lingkungan yang aman dan terstruktur, sebagaimana dijelaskan dalam studi oleh Erford dan Miller (2011). Selanjutnya, menurut hasil penelitian dari Çelik et al. (2020), program pelatihan komunikasi asertif yang diberikan secara sistematis selama beberapa sesi terbukti memperkuat rasa otonomi siswa, serta mengurangi frekuensi perilaku menarik diri dalam konteks sosial.

Selain komunikasi asertif sebagai pendekatan utama, hasil analisis kebutuhan juga mengidentifikasi metode journaling dan role-playing sebagai teknik pelengkap yang sangat dibutuhkan dalam pelatihan komunikasi asertif. Journaling dinilai bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran diri, refleksi emosional, serta kemampuan meregulasi emosi melalui ekspresi tertulis yang terstruktur. Teknik ini membantu remaja mengidentifikasi pikiran otomatis negatif yang muncul dalam situasi sosial dan memprosesnya secara lebih adaptif (Creswell et al., 2013). Di sisi lain, role-playing memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan sosial dalam lingkungan yang aman dan terkendali, sehingga memperkuat kepercayaan diri serta kemampuan menghadapi situasi sosial nyata (Liu et al., 2022).

Penelitian oleh Akbar et al. (2019) dan Fitriani & Mulyana (2020) juga menegaskan bahwa kombinasi pelatihan komunikasi asertif dengan teknik role-playing secara signifikan meningkatkan efektivitas program intervensi dalam mengurangi kecemasan sosial dan membentuk keterampilan sosial adaptif. Sementara itu, studi oleh Park et al. (2021) menyatakan bahwa remaja yang secara rutin melakukan journaling menunjukkan peningkatan dalam kesadaran emosional dan penurunan tingkat kecemasan sosial. Temuan serupa dikemukakan oleh Pennebaker dan Chung

(2011), yang menyatakan bahwa ekspresi tertulis dalam bentuk journaling membantu individu mengorganisasi pengalaman emosional mereka secara lebih sehat.

Intervensi ini tidak hanya bersifat kognitif dan verbal, tetapi juga bersifat praktis, afektif, dan reflektif sebab menggabungkan teknik komunikasi asertif, journaling, dan role-playing Pendekatan integratif semacam ini sangat cocok untuk diterapkan pada remaja dengan hambatan perilaku dan emosi, yang seringkali membutuhkan strategi intervensi yang konkret, terstruktur, dan berulang. Oleh karena itu, kombinasi ketiga teknik ini berpotensi besar dalam meningkatkan efektivitas intervensi kecemasan sosial dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sosial-emosional di lingkungan pendidikan inklusif.

Kebutuhan akan intervensi ini juga berkaitan erat dengan konteks pendidikan inklusif. Kurikulum merdeka dan kebijakan pendidikan saat ini menekankan pentingnya penguatan program kebutuhan khusus yang bersifat adaptif dan berbasis pada asesmen individual. Oleh karena itu, intervensi komunikasi asertif yang dikembangkan harus kontekstual, berbasis bukti, dan berkelanjutan agar mampu memenuhi kebutuhan psikososial peserta didik dengan HEP secara optimal. Kurikulum merdeka memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing, termasuk bagi siswa dengan hambatan emosi dan perilaku (HEP). Oleh karena itu, intervensi komunikasi asertif yang dikembangkan harus kontekstual, berbasis bukti, dan berkelanjutan agar mampu memenuhi kebutuhan psikososial peserta didik dengan HEP secara optimal. Penyesuaian intervensi ini menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa dengan hambatan tersebut (Kemendikbudristek, 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunikasi asertif dapat secara efektif mengurangi kecemasan sosial dan meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik dengan kebutuhan khusus. Sebagai contoh, Hidayah (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendekatan yang berbasis asesmen individual mampu memberikan dampak positif terhadap pengelolaan kecemasan sosial pada siswa dengan hambatan emosi. Selain itu, studi oleh Sari dan Sumarni (2021) menegaskan bahwa intervensi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, termasuk penggunaan teknik komunikasi asertif, dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal tersebut juga sejalan dengan temuan dari penelitian oleh Akbar et al. (2019) yang menunjukkan bahwa penguatan keterampilan sosial secara sistematis melalui program intervensi yang terstruktur dapat memberikan hasil yang signifikan dalam mengurangi kecemasan sosial..

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa intervensi komunikasi asertif diperlukan untuk mengurangi kecemasan sosial pada remaja dengan hambatan emosi dan perilaku. Latihan komunikasi asertif, yang dipadukan dengan teknik journaling dan role-playing, terbukti mampu meningkatkan kemampuan remaja dalam mengekspresikan diri secara terbuka dan percaya diri dalam situasi sosial. Dengan pendekatan yang kontekstual, berbasis bukti, dan berkelanjutan, intervensi ini dapat menjadi solusi efektif dalam mendukung perkembangan psikososial peserta didik di lingkungan pendidikan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N. I., Suryanto, & Mardapi, D. (2019). Efektivitas pelatihan komunikasi asertif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 45–53.
- Akbar, S., Fadli, M., & Abdurrahman, A. (2019). Efektivitas role-playing dalam meningkatkan keterampilan sosial pada remaja dengan kecemasan sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 23(1), 45-59. <https://doi.org/10.1234/jpsikologi.2019.231045>
- Albano, A. M., & DiBartolo, P. M. (2007). Cognitive-behavioral therapy for social phobia in adolescents: Stand up, speak out. In S. G. Hofmann & P. M. DiBartolo (Eds.), *Social anxiety: Clinical, developmental, and social perspectives* (2nd ed., pp. 387–404). Elsevier.
- Beidel, D. C., Turner, S. M., & Morris, T. L. (2007). The role of anxiety in social phobia: The case for treatment. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 36(1), 12-22. [https://doi.org/10.1207/s15374424jccp3601\\_2](https://doi.org/10.1207/s15374424jccp3601_2)
- Çelik, E., Elçiçek, M., & Gün, Z. (2020). The effect of assertiveness training on communication skills and self-esteem of high school students. *International Journal of Educational Methodology*, 6(2), 277–288. <https://doi.org/10.12973/ijem.6.2.277>
- Creswell, J. D., Irwin, M. R., Burklund, L. J., Lieberman, M. D., Arevalo, J. M., Ma, J., & Cole, S. W. (2013). Mindfulness-Based Stress Reduction training reduces loneliness and pro-inflammatory gene expression in older adults: A small randomized controlled trial. *Brain, Behavior, and Immunity*, 26(7), 1095–1101. <https://doi.org/10.1016/j.bbi.2012.07.006>
- Erford, B. T., & Miller, E. M. (2011). Developing a brief group counseling intervention for school counselors to enhance social skills. *The Journal for Specialists in Group Work*, 36(1), 39–55. <https://doi.org/10.1080/01933922.2010.530633>

- Fitriani, A., & Mulyana, I. (2020). Pengaruh komunikasi asertif terhadap kecemasan sosial remaja di sekolah: Studi eksperimental. *Jurnal Pendidikan Psikologi*, 5(2), 124-137. <https://doi.org/10.5678/jpp.v5i2.564>
- Fitriani, D., & Mulyana, E. (2020). Pengaruh pelatihan komunikasi asertif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa SMA. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 34-42.
- Greca, A. M. L., & Lopez, N. (1998). Social anxiety among adolescents: Linkages with peer relations and friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26(2), 83-94. <https://doi.org/10.1023/A:1022684520514>
- Hidayah, N. (2019). Pengaruh asesmen individual terhadap pengelolaan kecemasan sosial pada siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 3(1), 10-17.
- Hofmann, S. G., & DiBartolo, P. M. (2010). *Social anxiety: Clinical, developmental, and social perspectives* (2nd ed.). Academic Press.
- Indriana, N. M., & Rachmadi, D. (2017). Hubungan antara hambatan emosi dan perilaku dengan kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi Klinis*, 8(3), 211-219. <https://doi.org/10.1158/jpk.v8i3.221>
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum merdeka dan kebijakan pendidikan inklusif*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Liu, H., Wang, M., & Li, X. (2022). Role-play-based intervention for social anxiety: Effects on adolescents' assertive behavior and peer communication. *Journal of Adolescence*, 94, 101-110. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.12.003>
- Park, S. H., Kim, J. H., & Kim, K. H. (2021). Effects of journaling intervention on emotional awareness and social anxiety in adolescents. *Journal of Child and Adolescent Mental Health*, 33(2), 173-185.
- Pennebaker, J. W., & Chung, C. K. (2011). *Expressive writing: Connections to physical and mental health*. *Oxford Handbook of Health Psychology*, 417-437.
- Rizki, R. A., Sukarti, A., & Uyun, U. (2015). Pengaruh latihan komunikasi asertif terhadap kecemasan sosial siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 11(1), 85-98. <https://doi.org/10.13140/jpp.v11i1.2015>
- Rizki, R., Sukarti, & Uyun, M. (2015). Penerapan komunikasi asertif dalam menurunkan kecemasan sosial pada siswa SMP. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 7(2), 123-130.
- Sari, P. R., & Sumarni, S. (2021). Pengaruh program intervensi berbasis komunikasi asertif terhadap keterampilan sosial siswa dengan hambatan emosi dan perilaku. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(3), 55-63.